
**KONSTRUKSI SOSIAL DALAM JALINAN HUBUNGAN
FRIENDS WITH BENEFITS (FWB)
(Studi Pada Remaja Di Kota Bandarlampung)**

Jessica Masha

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

Abdul Firman Ashaf

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung
Email: abdul.firman@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman mengenai arti *Friends With Benefits* (FWB) pada remaja di Bandarlampung dan juga mengetahui Konstruksi Sosial Dalam Jalinan Hubungan *Friends With Benefits* (FWB) oleh remaja di Bandarlampung. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan bahwa *Friends With Benefits* adalah suatu pola hubungan yang tidak menuntut adanya komitmen dalam menjalaninya dan remaja yang terlibat dalam hubungan FWB melakukan aktivitas seksual berulang. Pasangan dari FWB bisa jadi dari suatu teman biasa, sahabat, mantan pacar, atau orang yang tidak dikenal. Proses dan tahapan yang dilalui para remaja untuk memulai hubungan ini berbeda-beda. Remaja memulai perkenalan melalui teman mereka sendiri, aplikasi *dating* dan juga berkenalan di dunia malam. Konstruksi baru yang dibangun oleh remaja di Bandarlampung yang menjalin hubungan *Friends With Benefits* dapat dikategorikan menjadi dua konstruksi yang berbeda yaitu: *Friends With Benefits* adalah hubungan pertemanan yang saling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan seksual dan *Friends With Benefits* adalah hubungan pertemanan yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang tanpa adanya komitmen.

Kata kunci: konstruksi sosial, jalinan hubungan, *friends with benefits* (fwb)

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat natural yang biasa kita alami dan tidak kita sadari sehingga menimbulkan kesamaan yang bersifat kolektif yang mempengaruhi pemikiran kita mengenai komunikasi. Menurut Deddy Mulyana (2007: 46), komunikasi menyatakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi sebagai penciptaan makna, proses transaksional simbolik yang melibatkan orang-orang memberikan makna. Ketertarikan dalam komunikasi telah berkembang dalam berbagai aspek di dunia ini. Perkembang dalam dunia komunikasi yang begitu cepat membuat kita cenderung berinteraksi dengan individu lain. Kegiatan ini bisa kita lihat dapat mengembangkan hubungan antar dua individu.

Sebagai sebuah proses, hubungan antar individu disebutkan terus berubah, berkembang dan dinamis. Perubahan yang terjadi mungkin tidaklah besar, namun sebagai bagian dari hubungan, individu pasti juga mengalami perubahan. Sebuah hubungan bisa tercipta oleh karena keadaan ataupun karena pilihan. Menurut Tams Jayakusuma (2001:25), hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

Hubungan dalam masa remaja dicirikan oleh pertemanan, timbal balik dan pengalaman seksual. Masa remaja menurut Jhon W. Santrock (2002:23), ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Ketika seseorang sudah memasuki masa remaja akhir, ia mulai mengembangkan keterikatan dan kualitas untuk lebih mempedulikan orang lain dalam hubungannya, termasuk cinta, ikatan, keamanan dan dukungan untuk pasangannya. Hubungan yang mulanya baik bisa saja berakhir dengan penuh masalah atau sebaliknya.

Salah satu aspek paling signifikan dari sebuah hubungan adalah tingkat keintiman. Beberapa kualitas yang seringkali identik dengan keintiman adalah kedekatan, berbagi perasaan dan pemikiran paling pribadi, ikatan emosional, dukungan tanpa syarat, keterbukaan dan kejujuran, rasa sayang dan kehangatan, saling menghargai dan rasa percaya. Sebuah hubungan yang intim juga memberikan informasi mengenai diri sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri. Semakin intim sebuah hubungan semakin seorang individu tergantung pada yang lain dalam penerimaan dan pembentukan citra diri.

Seiring dengan perkembangan zaman, fenomena-fenomena baru mulai bermunculan dimasyarakat. Hubungan antar pribadi maupun kelompok juga mengalami perubahan dari generasi dan generasi. Manusia dalam banyak

hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol sosial dan pranata sosial dimana individu berada. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya dari respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Pada masa- masa tersebut, remaja juga mendefinsikan dirinya dalam hubungannya dan juga identitasnya dengan media dan institus artikulasi lainnya (Ashaf, 2018)

Dinamika hubungan pertemanan pada masa remaja menjadi lebih menarik. Cara pandang terhadap diri sendiri dan juga lawan jenis menjadi lebih beragam dan kompleks karena pengaruh dari budaya lain. Terdapat banyak sekali istilah-istilah baru mengenai suatu hubungan yang diciptakan oleh para remaja. Kerap kali kita mendengar hubungan “teman tapi mesra” pada generasi sebelumnya, namun hal tersebut berubah menjadi fenomena baru di jaman ini. *One Night Stand, Friend Zone, Friends With Benefits* merupakan tipe-tipe hubungan yang tidak lagi asing untuk remaja saat ini. Semua tipe hubungan tersebut merupakan hal-hal yang biasa bagi generasi Y ini.

Remaja di Bandar lampung saat ini sedang giat mencari jati diri dengan menciptakan relasi baik dalam hubungan kerja, bisnis, pertemanan hingga pergaulan yang mengikuti arus budaya Barat. Gaya hidup para remaja sudah bergeser kearah glamor, hedonistic dan terpengaruhi oleh Budaya Barat. Seperti yang dikatakan

Chaney (1996:40), gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, biasa juga disebut modernitas. Unsur modernitas yang dewasa ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup adalah keterlibatan mereka dalam memediasi aktivitas dan ekspresi remaja (Gustina, et.al., 2020). Media bahkan juga menjadi arena perjumpaan atau informasi mendapatkan pasangan (Ashaf, 2006).

Secara geografis, kota Bandarlampung menjadi pintugerbang utama pulau Sumatera. Bandar lampung sebagai ibu kota terbesar di Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Tempat berkumpul seperti kedai kopi, kafe, maupun klub-klub malam sudah mulai menjamur di Bandar lampung. Hal tersebut terpicu dari para remaja yang gemar untuk berkumpul di kafe ataupun kedai kopi dengan teman- teman mereka. Banyaknya tempat hiburan yang ada di Bandar lampung memberikan peluang kepada remaja untuk lebih mengeksplor dirinya di dunia luar. Remaja-remaja di Bandarlampung bahkan pergi ke klub- klub malam yang mulai merajalela agar terlihat keren.

Pergeseran gaya hidup remajadi Bandar lampung juga memicu pergeseran makna akan hubungan bagi mereka. Banyak dari mereka yang tidak menyukai komitmen dan memilih untuk berteman saja dengan lawan jenis. Banyak sekali remaja-remaja yang tidak mau kesulitan dalam

menjalani komitmen namun tetap ingin melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis mereka. Remaja kota ini sepertinya tidak pernah terlepas dari persoalan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan survei yang dipublikasikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tentang persepsi remaja usia 15 sampai dengan 24 tahun terhadap hubungan seksual, 23 persennya menyatakan kesetujuannya melakukan hubungan seksual dengan teman dekatnya sebagai bukti cinta. Lebih mengejutkan lagi perilaku seksual pranikah dikalangan remajaini tidak hanya terjadi pada remaja yang tidak sekolah saja, akan tetapi fenomena seks pranikah ini juga terjadi pada remaja yang berstatus sebagai pelajar maupun mahasiswa. Keadaan ini membuat para remaja lebih mudah untuk mengikuti fenomena baru yang sedang hangat yaitu *Friends With Benefits*.

Friends With Benefits (FWB) didefinisikan sebagai hubungan antar jenis kelamin dimana lawan jenis terlibat dalam aktivitas seksual tetapi tidak mendefinisikan hubungan mereka sebagai hubungan romantic (Hughes & Asada, 2005). Sejarah *Friends With Benefits* ini berasal dari budaya Barat, dimana pria dan wanita berhubungan intim dan menjalaninya tanpa terikat suatu perasaan emosional. Konteks hubungan *Friends With Benefits* menjadi fenomena umum yang terjadi di negara-negara Barat jika dibandingkan dengan negara-negara Timur. Hal ini dapat disebabkan oleh kuatnya nilai-nilai norma yang

dipegang oleh masyarakat Timur, khususnya di negara Indonesia yang menganggap hubungan seksual pranikah merupakan hal yang tabu dan menjadi aib bagi diri sendiri maupun keluarga. Pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini, khususnya remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Fenomena *Friends With Benefits* ini memang relatif baru di kalangan remaja Indonesia, apalagi di kota Bandarlampung. Hubungan ini mungkin baru disadari sehingga hubungan ini dijadikan alternatif bagi para remaja untuk berhubungan seksual tanpa adanya ikatan. Potret pergaulan remaja di Bandarlampung sudah mulai bergeser dan juga keluar jalur dari norma sosial yang ada.

Saat ini fenomena *Friends With Benefits* sudah mulai diketahui secara terbuka di tengah kehidupan masyarakat. Fenomena yang menyimpang ini sudah dianggap menjadi hal yang biasa saja walaupun hal tersebut merupakan hal yang masih tabu dimasyarakat kita. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai bahan rujukan yaitu itu milik Mita Gumai, Klemens Nugraha, dan juga Roy Chronika. Ketiga penelitian tersebut secara garis besar membahas mengenai hubungan seks pra-nikah yang dianut oleh remaja di Indonesia. Alasan peneliti memilih topik diatas adalah untuk membangun pemahaman menyeluruh tentang konstruksi sosial dalam jalinan hubungan *Friends With*

enefits dan juga bagaimana tahapan komunikasi sehingga terjadinya jalinan hubungan *Friends With Benefits*. Tulisan ini bukan untuk membuktikan apakah hubungan

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas keterkaitan antar kegiatan. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi kelapangan, wawancara dengan informan dan dokumentasi hasil penelitian. Sedangkan analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Komunikasi Remaja Dalam Salinan Hubungan *Friends With Benefits*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai tahapan komunikasi remaja dalam jalinan hubungan *friends with benefits* didapat bahwa: Gusarova, Fraser, dan Alderson (2012:43) berpendapat bahwa *Friends With Benefits* sebagai suatu hubungan yang berawal dari persahabatan ataupun pengenalan, kemudian berlanjut pada beberapa tingkatan dalam keintiman seksual untuk jangka waktu yang tidak

Friends With Benefits itu benar atau salah, tetapi untuk mencari pemahaman secara menyeluruh terkait fenomena ini

ditentukan, dan bagi kedua individu hal tersebut dianggap sebagai hubungan *non-dating*. Di sisi lain, siapa pun yang terlibat FWB, bebas berkencan dengan orang lain karena status keduanya hanya berteman. Aktivitas inilah yang dianggap menguntungkan bagi mereka yang terlibat FWB.

Dalam penelitian ini, peneliti mengulik proses pengenalan sebagai langkah awal para informan menjalani hubungan *Friends With Benefits* dengan pasangannya. Pengenalan dalam hubungan ini terjadi melalui proses komunikasi yang cukup sederhana. Maka dari itu, peneliti menyelami informan melalui beberapa pertanyaan sehingga informan mampu memaparkan proses pengenalan mereka dengan pasangannya. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan, diketahui bahwa proses dan tahapan yang dilalui para informan untuk memulai hubungan ini berbeda-beda. Beberapa informan memang memulai pengenalan melalui teman mereka sendiri. Beberapa informan juga melakukan tahap pengenalan melalui aplikasi *dating* dan juga berkenalan di dunia malam. Setelah itu dilakukan pendekatan secara personal kepada pasangan yang ingin mereka ajak untuk menjalin hubungan ini.

Memilih pasangan, tidak semua remaja dapat diajak untuk melakukan hubungan ini. Biasanya para remaja

sudah melakukan *background check* kepada calon-calon pasangan yang hendak mereka ajak untuk menjalin hubungan ini. *Background check* dilakukan agar remaja dapat memastikan bahwa pasangannya menginginkan hubungan yang sama. Remaja biasanya menanyakan pasangan yang hendak mereka ajak berhubungan melalui teman-teman terdekat mereka. Setelah itu baru melalui proses perkenalan secara personal. Berbeda dengan yang remaja yang bertemu melalui aplikasi *dating* (bumble), biasanya mereka dapat dengan mudah mengetahui pasangan tersebut ingin melakukan hubungan ini melalui *bio* yang ia tulis di *profilnya*.

Dalam penelitian ini, aspek eksternalisasi berada di tahap perkenalan dimana eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Para informan menjalani hubungan ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka ketahui. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para informan mengetahui hubungan *Friends With Benefits* dari media massa, internet dan juga lingkungan pertemanan mereka. Mudah-mudahan akses internet di Bandar Lampung membuat remaja tidak kesulitan untuk mencari informasi mengenai hubungan *Friends With Benefits* yang banyak beredar di internet. Informasi itu semua dapat memberikan sebuah pengetahuan yang disimpan dalam memori ingatan.

Penelitian ini ditemukan berbagai macam alasan yang melatarbelakangi remaja dalam menjalani hubungan ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengalaman buruk dalam berpacaran menjadi salah satu alasan terbanyak yang melatarbelakangi remaja untuk berada di hubungan ini. Pacar merupakan kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih (Frista, 2008: 863). Eksternalisasi ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman remaja mengenai hubungan *Friends With Benefits*. Pengalaman dengan teman, lingkungan sosial masyarakat, maupun media massa dan internet yang mereka alami menjadi subjek yang menyimpan sebuah realitas atau tradisi dan kebiasaan-kebiasaan.

2. Tahap Menjalين Hubungan

Hubungan FWB dalam penelitian ini dikategorikan sebagai jenis hubungan yang tidak resmi, didasarkan pada salah satu aturan di dalam hubungan FWB yang harus disepakati, yaitu menjaga kerahasiaan hubungan (Hughes, Morrison, & Asada, 2005: 55). Pada dasarnya jelas, hubungan ini memang bertentangan dengan norma dan budaya di Indonesia, khususnya Bandarlampung. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, informan yang menjalin hubungan ini umumnya cenderung tertutup. Hubungan ini hanya diketahui oleh informan dan teman-teman terdekatnya, karena takut akan opini

akan masyarakat yang menghakimi. Aspek keamanan dalam menjalani hubungan *Friends With Benefits* perlu untuk diperhatikan, karena dalam menjalin dinamika hubungan tersebut perlu adanya kerahasiaan antara dua orang yang melakukan dinamika hubungan tersebut (Erlandsson, Jinghede Nordvall, Öhman, & Häggström-Nordin, 2013: 49). Informan dan pasangannya juga sudah mengerti bahwa hubungan ini tak melibatkan perasaan sayang ataupun cinta dan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis ataupun hanya untuk menikmati waktu bersama pasangannya.

Dari awal proses pengenalan, pasangan yang menjalani hubungan FWB mengerti bahwa hubungan ini merupakan hubungan tanpa perasaan. Jadi, mereka dengan mudah untuk tidak terlibat perasaan karena mereka menjalani ini tanpa harapan apapun untuk beranjak ke hubungan yang serius. Pasangan yang menjalani hubungan ini tidak memiliki keharusan untuk saling peduli dan juga memberikan perhatian terhadap satu sama lain. Beberapa juga hanya menghubungi pasangannya saat membutuhkan kebutuhan biologis, intensitas mereka berkomunikasi sangatlah minim.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara ternyata ditemukan bahwa beberapa informan ada yang melibatkan perasaan mereka dalam hubungan ini walaupun tidak terlalu besar. Informan tersebut merasa perasaannya tumbuh seiring dengan perjalanan hubungan

mereka. Apalagi jika memang sudah sering melakukan interaksi seksual, ikatan emosional itu bisa tumbuh semakin besar. Beberapa informan tidak bersusah payah untuk menahan perasaan karena mereka tidak merasa ada ikatan dan juga perasaan yang lebih terhadap satu dengan yang lain.

Biasanya jenis hubungan yang seperti ini telah disepakati oleh kedua belah pihak dan masing-masing pihak tidak mempunyai hak menuntut lebih untuk berkomitmen. Informan mengakui bahwa mereka tidak punya hak untuk menanyakan atau mencari tahu pasangan yang juga sedang menjalin hubungan dengannya. Masing-masing pihak harus dapat mencegah perasaan ingin mengekang atau membatasi gerak pasangannya. Namun, beberapa informan ternyata ada yang tidak dapat melakukan hal tersebut. Perhatian dan juga hubungan intim terjadi secara bersamaan tanpa disadari oleh informan karena terdapat kecocokan dari pasangan tersebut. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi, informan menyakini tidak ada konflik dalam hubungan tersebut yang terjadi. Hubungan ini berjalan dengan lancar sampai salah satu pihak di hubungan tersebut mulai mempertanyakan kejelasan dan juga mengajak untuk berpindah ke hubungan yang lebih serius (pacaran). Informan dan pasangannya tidak dapat menuntut untuk diperlakukan layaknya orang pacaran karena perjanjian awal dalam hubungan ini adalah tidak menuntut status.

Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif (Berger, 1994:11) menyatakan bahwa pelembagaan bukanlah suatu proses yang stabil walaupun dalam kenyataannya lembaga-lembaga sudah terbentuk dan mempunyai kecenderungan untuk bertahan terus.

Proses objektivasi dalam penelitian ini adalah pandangan informan terhadap hubungan *Friends With Benefits* dengan pengetahuan awal remaja mengenai hubungan ini yang kemudian sebagai suatu realitas objektif. Dalam proses objektivasi ini pandangan remaja terhadap hubungan *Friends With Benefits* bisa berbeda-beda, pandangan mereka ini didasari oleh pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang kemudian mereka dapatkan, dimana pengetahuan dan pengalaman yang didapati setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya. Hubungan *Friends With Benefits* yang telah dibentuk oleh media dan juga internet tidak selamanya akan dimaknai oleh para remaja ini. Informan mengalami legitimasi yang membuatnya berpikir bahwa hubungan ini bisa berubah maknanya setelah dijalani. Sebagian besar informan menganggap hubungan ini adalah hubungan yang bebas dari komitmen dan juga hubungan yang tidak mengekang karena hanya untuk melakukan aktivitas seksual. Beberapa informan namun ada yang merasakan bahwa hubungan ini bisa menjadi tempat untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang walaupun tanpa adanya status. Informan mengartikan

hubungan ini tidak terlepas dari pengetahuan dan kebiasaan yang dilakukan sejak dulu.

Pada tahapan ini ditemukan beberapa pandangan yang sama dari informan dan hal itu diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Objektivasi remaja yang memandang hubungan ini hanya sebatas hubungan pemenuh kebutuhan biologis
2. Objektivasi remaja yang memandang hubungan ini sebagai hubungan tanpa komitmen yang memberikan mereka kasih sayang dan juga perhatian

Penelitian ini, informan yang menjalin hubungan *Friends With Benefits* melibatkan kontak intim secara fisik, tanpa mengaitkan komitmen di dalamnya. Seringnya, *Friends With Benefits* ini dikaitkan juga dengan aktivitas seksual. Jarang sekali informan mengajak pasangannya untuk berkencan layaknya orang berpacaran. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, beberapa informan ternyata ada yang tidak hanya langsung melakukan aktivitas seksual. Salah satu informan masih menerapkan hubungan seperti hubungan pacaran yang dimana setelah melakukan aktivitas seksual, ia masih memberikan perhatian khusus dan juga sekedar bertukar pikiran.

3. Tahap Mengakhiri Hubungan.

Secara eksplisit *Friends With Benefits* juga tidak memiliki komitmen untuk menjadi pasangan resmi ataupun

membangun masa depan bersama (Vrangalova, 2014). Tidak ada kedekatan secara emosional, rasa cinta, apalagi komitmen, tapi ada kecenderungan ke ranah kebutuhan memenuhi dorongan seksual. Biasanya hubungan ini dilakukan dengan *consent* (persetujuan/kesepakatan sebelumnya). Dalam penelitian ini, para informan mengakui ingin bebas dan menjalani hubungan dengan siapapun yang mereka inginkan tanpa terikat dalam sebuah status. Hubungan ini memperbolehkan pasangannya untuk menjalani hubungan tanpa dibatasi dan juga tanpa larangan. Informan dan pasangannya menjalin hubungan pertemanan namun setiap bertemu keduanya selalu berhubungan seks. Tak jarang para informan merasa kesulitan untuk keluar dari hubungan FWB ini. Beberapa informan ada yang terlalu nyaman dengan hubungan yang sudah dibangun.

Hubungan *Friends With Benefits* mungkin dimulai dengan hubungan fisik saat informan dan pasangannya tidak tertarik pada komitmen, tetapi beberapa bulan kemudian salah satu pihak bisa terbawa perasaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, informan menyatakan hubungan *Friends With Benefit* ini biasanya hanya dijalin sekitar 6 bulan sampai 2 tahun. Jarang sekali hubungan ini bisa bertahan lama karena pasti salah satu pihak dalam hubungan yang bebas dari komitmen ini terbawa perasaan. Salah satu pihak meminta kejelasan, sedangkan pihak lainnya tidak ingin menuju ke jenjang

yang lebih serius. Gagasan terbawa perasaan ini yang paling banyak membuat hubungan *Friends With Benefits* remaja di Bandar Lampung ini berakhir. Hubungan ini harusnya merupakan hubungan untuk mencari kesenangan dan kepuasan semata. Namun, beberapa informan ada yang terjebak dengan perasaan mereka sendiri sehingga hubungan ini berakhir. Hanya ada satu informan yang berakhir pada hubungan berpacaran setelah menjalani hubungan FWB dengan pasangannya.

Penelitian ini, aspek internalisasi ada di tahap mengakhiri hubungan dimana para informan memaknai hubungan ini secara berbeda-beda dan dipengaruhi oleh tahapan objektivasi yang telah mereka lalui. Berger dan Luckmann (1990:87) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994:5).

***Friends With Benefits* adalah hubungan pertemanan yang saling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan seksual**

Remaja yang mengkonstruksi hubungan *Friends With Benefits* sebagai hubungan pertemanan yang menguntungkan dalam memenuhi

kebutuhan seksual cenderung bisa bertahan lama dalam hubungan ini. Remaja yang telah menerima informasi mengenai hubungan *Friends With Benefits* ini dari internet mengerti bahwa hubungan ini merupakan hubungan yang tidak melibatkan perasaan dan hanya untuk memenuhi dorong seksual yang ada dalam diri mereka. Walaupun mereka juga mendapatkan informasi bahwa banyak yang terjebak perasaan dalam hubungan ini dan menuju ke hubungan yang lebih serius. Mereka tidak menyangkut-pautkan perasaan dan terbawa perasaan dalam hubungan *Friends With Benefits*. Remaja mengakui bahwa yang di cari dalam hubungan ini hanya sebatas aktivitas seksual untuk memenuhi kebutuh biologis mereka. Perasaan emosional dalam hubungan ini dapat mereka batasi dan hindari untuk tetap dapat berada di hubungan ini. Remaja yang menjalani hubungan ini memang dilatarbelakangi oleh trauma dalam hubungan berpacaran. Kebebasan remaja jadi dibatasi dan sulit untuk menjadi dirinya sendiri. Sehingga remaja memilih untuk menjalani hubungan ini karena dalam hubungan ini mereka tidak punya hak untuk menuntut maupun melarang pasangannya. Pertemanan adalah hubungan yang mereka yakini walaupun remaja ini sering melakukan aktivitas seksual.

***Friends With Benefits* adalah hubungan pertemanan yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang tanpa adanya komitmen**

Friends With Benefits merupakan sebuah hubungan pertemanan yang sangat dekat tanpa melibatkan harapan dan perasaan yang biasanya berakhir pada suatu hubungan seksual. Berbeda dengan remaja yang hanya menganggap hubungan ini hanya sebatas hubungan seksual, remaja yang menganggap hubungan ini sebagai hubungan untuk mendapatkan perhatian juga telah menerima informasi dari internet dan juga lingkungan pertemanan mereka. Remaja ini juga menganggap bahwa hubungan *Friends With Benefits* merupakan tempat diskusi, berbagi rasa dan juga sekedar teman berpergian. Remaja dalam hubungan ini mengakui bahwa mereka terjebak dalam hubungan ini karena perasaan yang tumbuh terhadap pasangan mereka. Tahap objektivasi dalam hal ini adalah remaja tak lagi hanya menganggap hubungan ini bebas dari perasaan sayang atau cinta dan hanya untuk melakukan aktivitas seksual. Melalui proses internalisasi, realitas objektif tentang hubungan *Friends With Benefits* diserap dan dipahami kemudian menjadi realitas subjektif yang berupa tindakan individu yang mengkonstruksi hubungan *Friends With Benefits* sebagai hubungan yang dapat membawa perasaan dan perhatian. Tahap internalisasi dalam hal ini remaja melakukan interaksi sewajarnya dengan pasangannya dengan perasaan dan juga perhatian. Remaja memberikan semangat dan dukungan kepada pasangannya dalam hubungan *Friends With Benefits* ini.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapati dari hasil penelitian mengenai konstruksi sosial remaja dalam jalinan *Friends With Benefits* sebagai berikut :

1. *Friends With Benefits* adalah suatu pola hubungan yang tidak menuntut adanya komitmen dalam menjalaninya dan remaja yang terlibat dalam hubungan FWB melakukan aktivitas seksual berulang. Pasangan dari FWB bisa jadi dari suatu teman biasa, sahabat, mantan pacar, atau orang yang tidak dikenal.
2. Proses konstruksi sosial remaja dalam hubungan *Friends With Benefits* dipengaruhi oleh beberapa hal terkait informasi yang mereka dapatkan dari interaksi sosial dan berbagai media sosial, selain itu juga dari pengalaman yang mereka dapatkan bersama remaja yang pernah menjalin hubungan ini.
3. Konstruksi Sosial memiliki aspek yaitu eksternalisasi, obektivasi, dan internalisasi.
4. Proses dan tahapan yang dilalui para remaja untuk memulai hubungan ini berbeda-beda
5. Remaja memulai pengenalan melalui teman mereka sendiri, aplikasi dating dan juga berkenalan di dunia malam.
6. Individu yang terlibat dalam hubungan FWB memiliki kebutuhan seksual yang ingin dipenuhi, namun tidak memiliki hak untuk mengatur dan juga

membatasi ruang gerak pasangannya.

7. Tidak ada konflik yang terjadi dalam hubungan *Friends With Benefits* yang dianut oleh remaja di Bandar Lampung. Hubungan *Friends With Benefits* yang dijalin oleh remaja di Bandar Lampung berakhir apabila salah satu pasangan terbawa perasaan.
8. Konstruksi baru yang dibangun oleh remaja di Bandar Lampung yang menjalin hubungan *Friends With Benefits* dapat dikategorikan menjadi dua konstruksi yang berbeda yaitu : *Friends With Benefits* adalah hubungan pertemanan yang saling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan seksual dan *Friends With Benefits* adalah hubungan pertemanan yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang tanpa adanya komitmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashaf, Abdul Firman, “Imajinasi Citra Diri di Ruang Publik Rubrik Kontak Jodoh di Harian Kompas”, *Comunique* 4 (1), 2006
- Ashaf, Abdul Firman, *Media, Teks dan Budaya, Anugrah Utama Raharja (AURA)*, Bandar Lampung, 2018

- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Terjemahan oleh Hasan Basari. 2013. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. 1966. The Social Construction of Reality. Unites States: Anchor Book.
- Bungin, M. Burhan. 2013. Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Chaney, D. 1996. Lifestyles: Sebuah Pengantar komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra
- Gustina, Anna Zainal, Abdul Firman Ashaf, Dhanik Sulistyarini, Wulan Suciska, "The Level of Teenage Confidence In Hoax News Exposure On Social Media", Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences, 8 (104), August 2020
- Santrock, Jhon W., 2002. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Portal Berita Teras, "23 Persen Remaja Setuju Seks Pranikah, Fraksi PKS Dorong Perda Ketahanan Keluarga",
<https://www.teraslampung.com/23-persen-remaja-lampung>
Setuju-seks/ (diakses pada 17 Juli 2020, pukul 13.50 WIB
- Gusarova, I., Fraser, V., & Alderson, K.G. (2012). "A quantitative study of "Friends With Benefits" relationships". The Canadian Journal of Human Sexuality, 21(1). 41-59. https://www.researchgate.net/publication/288701935_A_quantitative_study_of_friends_with_benefits_relationships
- Hughes, M., Morrison, K., & Asada, K. J. K. (2005). "What's love got to do with it? Exploring the impact of maintenance rules, love attitudes, and network support on Friends With Benefits relationships". Western Journal of Communication, Vol 69, hlm. 49–66.
- Owen, J., Fincham, F. D., & Manthos, M. (2013). "Friendship after a Friends With Benefits relationship: Deception, psychological functioning, and social connectedness". Archives of sexual behavior, 42(8), 1443-1449. doi:10.1007/s10508-013-0160-7
- Vrangalova Z. (2014). "Does casual sex harm college students' well-being? A longitudinal investigation of the role of motivation". Arch Sex Behav. doi: 10.1007/s10508-013-0255-1.